

**Geliat Ngayah Seniman Topeng “Segara Gunung”
Di Pura Goa Lawah Klungkung**

Oleh

I Wayan Budiarsa

Program Pascasarjana Program Studi Seni Program Doktor

ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1 973@gmail.com

Abstrak

Tari topeng merupakan tarian yang diklasifikasikan sebagai seni *wali* dan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan jalannya upacara *piodalan* pura di Bali. Sebagai tari *wali*, biasanya dipertunjukkan pada halaman paling utama (*jeroan/ utama mandala*) pada sebuah pura. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian yang satu ini telah mengalami kemajuan pesat walaupun dalam situasi mewabahnya covid19. *Kaki Bebek House* adalah salah satu komunitas seni topeng yang telah menunjukkan geliat aktivitas *ngayah* di Pura Goa Lawah-Klungkung bulan Mei 2021 lalu. Membawakan lakon Dalem Waturenggong *Nangun Yadnya*, dan pertunjukan tersebut masih dalam keadaan situasi pandemi, maka mereka senantiasa mengikuti protokol kesehatan, memakai masker, serta untuk meminimalisir anggota mereka memanfaatkan kaset rekaman gamelan sebagai iringan tariannya.

Kata kunci: *Tari Topeng, Wali, Segara Gunung, Batuan 2021*

Abstract

Mask dance is a dance that is classified as a *wali* art and cannot be separated from the activities of the *piodalan* temple ceremony in Bali. As a *wali* dance, it is usually performed on the main page (*jeroan/ utama mandala*) of a temple. The growth and development of this one art has experienced rapid progress even in the situation of the COVID-19 outbreak. *Kaki Bebek House* is one of the mask art communities that has shown the stretching of *ngayah* activities at *Goa Lawah Temple-Klungkung* last May 2021. Bringing the play Dalem Waturenggong *Nangun Yadnya*, and the show is still in a pandemic situation, so they always follow health protocols, wear masks, and to minimize their members using gamelan tapes as dance accompaniments.

Keywords: *Mask Dance, Guardian, Segara Gunung, Batuan 2021*

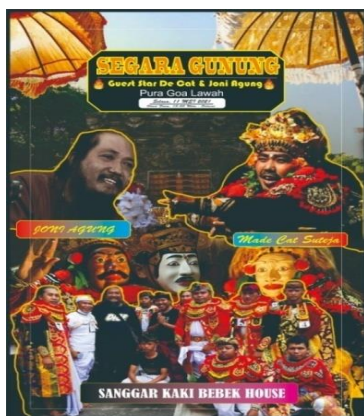
Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan jaman, pendidikan kesenian khususnya tari merupakan satu hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, khususnya di Bali. Pendidikan seni dapat ditempuh melalui ranah formal maupun non formal. Ranah formal yakni pendidikan seni yang dilaksanakan disekolah-sekolah negeri maupun swasta, baik dari jenjang taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan seni di ranah non formal biasanya melalui pelatihan di sanggar-sanggar, kursus-kursus atau kegiatan perseorangan. Pada intinya pendidikan seni lewat ranah

formal maupun non formal adalah wujud peran aktif dalam melestarikan, pengembangan, pemajuan bangsa terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS), dan memberi arti dalam kehidupan.

Mewabahnya covid-19 tahun 2020-2021 belakangan ini membuat roda kehidupan masyarakat Bali terasa terhenti. Aktivitas pendidikan, berkesenian dan lain sebagainya mengalami kemandegan aktivitas. Salah satu yang terjadi adalah kemandegan aktivitas berkesenian, karena ditengerai cenderung memunculkan kerumunan banyak orang sehingga dilarang oleh pemerintah pusat maupun daerah demi keselamatan masyarakat umum. Namun awal tahun 2021 memberikan angin segar bagi kalangan seniman Bali bahwasannya di setiap upacara keagamaan mulai bisa menyajikan seni *wali* dan *bebali* walau dengan ruang, waktu, dan jumlah personilnya dibatasi. Pembatasan ini dilakukan agar penyebaran virus covid-19 dapat diminimalisir dan kegiatan ritual tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Kemudian April-September 2021 mulai lagi dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-4 yang membuat geliat sajian seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* lagi terhenti. Namun berkat usaha dan strategi penyajian yang mengikuti protokol kesehatan akhirnya topeng yang mengusung konsep “*Segara Gunung*” dapat tersaji saat upacara di Pura *Sad Kahyangan Goa Lawah*- Klungkung, Bali. Lewat media sosial kegiatan ini disebar melalui brosur kegiatan agar dapat disimak oleh masyarakat setempat, sebagaimana gambar nomer 01 di bawah.



Gambar 01. Brosur kegiatan *ngayah*
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021

Pertunjukan Topeng di Pura Goa Lawah-Klungkung

Artikel ini dalam kajiannya menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan pemilik sanggar dan studi dokumen dikumpulkan dari arsip *Kaki Bebek House*-Batuan Gianyar.

Tarian topeng di Bali merupakan tarian yang berfungsi sebagai tari *wali* baik dengan dibawakan oleh satu (1) orang yang sebut dengan topeng *pajegan*, dua orang, tiga orang, lima orang (topeng *panca*), maupun secara kelompok atau masal. Bahasa pertunjukan tari topeng menggunakan Bahasa Kawi oleh tokoh-tokoh utama, dan Bahasa Bali oleh tokoh punakawan, serta biasanya tarian ini dibawakan oleh para laki-laki dengan mengenakan pakian jenis *sesaputan*, dan diiringi oleh gamelan gong kebyar atau *barungan* gamelan lainnya.

Pertunjukan topeng *wali Segara Gunung* disajikan dengan kelompok besar (masal) yang berjumlah 17 orang penari, dan struktur penyajiannya masih sesuai dengan pola-pola tradisi gaya Desa Batuan Gianyar. Seniman Topeng ini dibawah naungan Sanggar Langlang Jagat, Banjar Pekandelan, Batuan Gianyar, dan dinahkodai oleh I Made Suteja, S.Sn. Di tengah pemberlakuan PPKM mereka membuat suatu gebrakan baru di tengah pesimisnya para seniman tari topeng agar dapat *ngayah* disetiap upacara keagamaan. Salah satu pura yang menjadi sasaran kegiatannya (*ngayah*) adalah Pura Goa Lawah, Klungkung saat acara *panyineban piodalan* pada tanggal 11 Mei 2021 lalu.

Wawancara langsung dengan I Made Suteja pada hari Minggu, tanggal 26 September 2021, menyatakan bahwa konsep *ngayah* topeng *wali* di pura *Goa Lawah* tersebut adalah sebagai bagian dari wujud *yadnya bhakti* yang tulus ikhlas oleh komunitasnya, tujuannya memohon agar umat manusia diberkati keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, kejernihan pikiran, dan terhindar dari malapetaka terutama covid19 yang semakin mengganas. Dari kegiatan *ngayah* tersebut harapan sebagai ketua sanggar dan guru topeng adalah bagaimana mereka mengerti, paham kalau menari di *kalangan* sangat berbeda dengan suasana latihan, apalagi dengan mengenakan tata busana yang lengkap. Setidaknya siswa-siswa dari proses latihan sampai *makebah* (pentas) dapat merasakan menari yang sesungguhnya. Ikut berperan serta melaksanakan kegiatan kebudayaan Bali sebagai warisan adi luhung

dengan melestarikan seni khususnya topeng *wali* keagamaan. Persiapan *ngayah* tersebut sudah dimulai dari enam (6) bulan sebelumnya karena memerlukan latihan rutin untuk menyesuaikan peran tokohnya secara maksimal, apalagi dengan melibatkan 17 penari tentu tidak mudah.



Gambar 02. Penari Topeng Kaki Bebek House
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021.

Saat *ngayah* di pura Goa Lawah membawakan lakon Dalem Waturenggong *Nangun Yadnya*. Mengisahkan raja Bali tersebut melaksanakan upacara besar di pura Besakih dengan tujuan agar Tuhan menganugrahi jagad (Bali) beserta isinya (*sekala-niskala*) memperoleh kesejahteraan, kesentosaan, damai, *gemah ripah loh jinawi*, *murah sandang*, *pangan*, dan *papan*. Karena untuk meminimalisir personil, iringan gamelan menggunakan kaset hasil rekaman gamelan yang sudah ditentukan sesuai kebutuhan penyajian. Adapun *papeson* pertunjukannya yakni: Topeng Keras *Pangelembar* dengan dibawakan oleh 9 orang, Topeng *Bujuh* dibawakan oleh 4 orang, Topeng Tua dibawakan oleh 4 orang, *Penasar-Wijil*, *Dalem Waturenggong*, *Patih Penangkilan*, Pendeta (*Pedanda*) Siwa-Budha, *Bondres*, dan terakhir menampilkan Topeng *Dalem Sidhakarya* dengan durasi waktu penyajian kurang lebih 2 jam. Para penari yang terlibat dalam acara *ngayah* tersebut diantaranya yakni: I Made Suteja (guru), Jro Mangku Sukarta, Joni Agung-seorang artis penyanyi Bali, Antida Darsana-pemilik Antida Music Productions, Sanjaya, Angga Ariesta, Jojo, Kadeki, dan yang lainnya (wawancara dengan I Made Suteja, 26 September 2021).



Gambar 03. I Made Suteja sedang menghaturkan sesajen
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021



Gambar 04. Tari Topeng Keras
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021



Gambar 05. Adegan Penasar-Wijil
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021



Gambar 06. Adegan Dalem-Penasar-Wijil
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021

Persiapan, pelatihan sebelum ngayah dilaksanakan di *Kaki Bebek House Studio-Batuan*, dan tindakan berperan serta sebagai pelestari tari topeng gaya Batuan, I Made Suteja menempe, mempersiapkan para muridnya agar menjadi generasi penari topeng yang handal dengan program Kelas Tari Topeng *Wali*, yang kelas pertama (I) telah dimulai pada bulan Oktober 2020, berlanjut ke program

kelas kedua pada bulan Maret 2021 dengan materi topeng keras *pangelembar*, topeng *demung/ monyer pangelembar*, topeng tua, topeng *penasar*, topeng *dalem*, dan topeng *sidhakarya*, sebagaimana gambar 07 di bawah.



Gambar 07. *Link* pendaftaran Kleas Tari
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021

Mereka mengikuti pelatihan sesuai jadwal yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 10.00-12.00 Wita, dan pada hari Jumat pukul 15.00-19.00 Wita. Setelah enam (6) bulan pelatihan diadakan evaluasi dan mereka berhak mendapatkan sertifikat seperti gambar 02 di bawah.



Gambar 08. Sertifikat hasil Evaluasi
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021.

I Made Suteja adalah seniman tari dari Banjar Pekandelan Desa Batuan-Gianyar, anak dari seniman besar I Made Bukel (alm.), merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya adalah I Wayan Budiarsa (dosen Prodi Tari FSP ISI Denpasar dan pemilik Sanggar Satriya Lelana), dan adiknya bernama I Nyoman

Yuda. Kesehariannya disaat tidak ada kegiatan kelas tari, beliau selalau mengisi waktunya dengan kegiatan melukis.



Gambar 09. I Made Suteja memerankan *bondres*
Dokumen: *Kaki Bebek House*, 2021.

Simpulan

Segara Gunung (Selatan-Utara) adalah konsep yang diusung oleh komunitas seniman tari topeng *Kaki Bebek House* dalam acara *ngayah wali* di Pura Goa Lawah-Klungkung pada tanggal 11 Mei 2021. Konsep *yadnya* tersebut bermakna kepercayaan terhadap kekuatan dualisme yang selalu ada dalam kehidupan ini, seperti *kiwa-tengen*, *sekala-niskala*, hitam-putih, hulu-hilir, *beten-duur*, *arep-uri*, dan lain sebagainya. Wujud *sradha bakti yasa kerthi* melalui pagelaran tari topeng *wali* di Pura Goa Lawah-Klungkung setidaknya berdampak kepada keharmonisan dunia nyata (*sekala*) dengan dunia tidak nyata (*niskala*).

Penyajian topeng *wali* masal dengan 17 penari, membawakan lakon Dalem Waturenggong *Nangun Yadnya* setidaknya mereka telah ikut berperan serta dalam menjaga seni Bali yang adi luhung, pelestarian, pengembangan, dan regenerasi seniman topeng Bali. Momentum tersebut menjadi bagian jiwa topeng bagi generasi-generasi berikutnya sebagai tulang punggung kemajuan bangsa dan negara Indonesia melalui seni dan budaya.

Daftar Informan

Nama : I Made Suteja, S.Sn
Ttgl. : Gianyar, 2-3-1974
Pekerjaan : Pelukis
Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.